

Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai *Basic Social*

M. Hajir Nonci
UIN Alauddin Makassar
Email: ididhumaidid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pembentukan karakter anak melalui pendidikan TPA, selain pendidikan dan keteladanan dari kedua orangtua di rumah tangga. Keteladanan adalah salah satu strategi pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Perilaku anak adalah cerminan perilaku orangtua yang melahirkannya. Di dalam al-Qur'an digambarkan ada empat posisi anak terhadap kedua orangtuanya yaitu anak sebagai fitnah (*cobaan*), anak sebagai perhiasan hidup (*zinatul hayat*), anak sebagai musuh (*aduwun*) dan anak sebagai penyejuk /pendingin mata (*qurratu a'yun*). Keempat posisi tersebut terlihat berbeda-beda tetapi sumbernya hanya satu yaitu kedua orangtua si anak itu.

Kata Kunci:

Karakteristik Anak, TPA

Pendahuluan

Anak adalah harapan kedua orangtua, harapan bangsa dan negara. Dengan demikian ditangan merekalah tertitip semua harapan masa depan ini. Oleh karena itu, anak harus dibimbing, dididik dan diajar sebaik-baik mungkin secara bersama-sama untuk mencapai harapan tersebut. Tentu orangtualah yang bertindak sebagai pendidik dan pembimbing yang lebih awal bertugas dalam hal itu. Orangtua yang dimaksud adalah yang melahirkan anak tersebut. Selain itu, ada juga yang disebut dengan orangtua angkat dan orangtua pendidik (guru di sekolah). Pondasi dari proses pembimbingan dan pendidikan itu dimulai pada ketiga orangtua anak tersebut.

Proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua, tidak secara tertulis sebagaimana halnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah. Proses pendidikan dari orangtua berbasis keteladanan dan peragaan. Meskipun orangtua tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah pondasi awal dari seluruh cikal bakal kepintaran dan pembentukan karakter dan keperibadian anaknya. Ketelatenan orangtua tidak dibatasi oleh waktu, juga tidak berdasar roster dan tidak ada jeda, karena hubungan berinteraksi dan

tatap muka berlangsung setiap saat. Dengan demikian peluang untuk meniru dan meneladani orangtua sangat besar.

Salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk yang ada di atas dunia adalah manusia suka meniru atau mencontoh kepada sesama. Sehingga kesempurnaan hidup umat manusia adalah bergantung pada pola interaksi. Oleh karena interaksi itulah yang akan melahirkan adanya peniruan perilaku. Baik dalam bentuk berbicara, maupun dalam bentuk perbuatan. Riwayat keteladanan bagi seluruh manusia ternyata sama. Semua berlangsung secara alamiyah dan otomatis. Oleh karena itu peniruan atau mencontoh bagi manusia adalah merupakan anugrah berlangsung tanpa jeda, mulai dari usia bayi sampai usia tua.

Tulisan ini fokus pada pengaruh keteladanan kedua orangtua terhadap anak-anaknya, sebab jika orangtua tidak memberi contoh yang baik kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan, maka anak tersebut tidak dapat memenuhi harapan. Pada waktu anak sudah dewasa dan orangtua sudah tidak mampu maka harapan orang adalah kepada anaknya, baik dalam bentuk pemeliharaan, kasih sayang maupun dalam bentuk daya dan dana bila ada.

Adapun kategori anak-anak terbagi tiga tahapan pendidikan sesuai tingkat usia yaitu:

1. Tahap Bayi. Secara fisik, semua manusia pernah jadi bayi. Pada waktu itu, semua dalam kondisi yang sama yaitu lemah. Segala keperluan serta gerak dan tindak tanduknya bersandar pada orang lain. Maka pada tahapan inilah awal dari pembentukan kepribadian melalui keteladanan terhadap siapa orang yang terdekat dari padanya.
2. Tahap Kanak-kanak, yaitu sekitar usia satu tahun sampai lima tahun. Pada masa ini adalah masa awal untuk belajar dan melatih fisik dan psikisnya. Seperti mulai berdiri, berjalan dan berlari. Kemudian pada waktu yang bersamaan ini, juga mulai belajar ketawa, bicara melalui bimbingan orangtua dan keluarga dalam rumah tangga anak tersebut, aktif berinteraksi.
3. Tahap Ekplorasi (Pengembangan), yaitu sekitar usia enam tahun sampai usia dua belas tahun. Pada tahapan usia ini adalah tahapan pengembangan potensi yang sudah terbangun atau terbentuk sebelumnya. Tahapan pengembangan tersebut ini, berlanjut secara alamiyah, otomatis dan agresif sampai usia lima puluh tahunan. Melewati usia ini sudah mulai menurun mengikuti tenaga yang kondisinya semakin menurun pula. Sifat keagresifan dan peniruan sudah semakin melemah mengikuti tenaga.

Ilustrasi dari semua tahapan usia yang disebutkan di atas, sudah merupakan aksioma kehidupan bahwa pengetahuan setiap manusia tidak terlepas dari peniruan sesama manusia sepanjang usia, baik melalui proses rasional maupun melalui empiris. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa bahkan sampai usia lanjut. disebabkan pengaruh interaksi.

Hasil dan Pembahasan

A. Posisi Anak dalam Keluarga

Di dalam al-Qur'an digambarkan ada empat posisi anak, meskipun keempat itu hanya diorientasikan pada kedua orangtua yang mengandungnya. Akan tetapi bangsa dan negara juga menitip harapan terhadap anak, maka posisinya sama dengan kedua orangtua dengan keempat posisi anak tersebut.

1. Anak sebagai Perhiasan Hidup (*Zinah al-Hayat*)

Sebagaimana yang digambarkan dalam Q.S.18 al-Kahfi, 46:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Pada ayat ini, anak diumpamakan sebagai perhiasan. Hidup terasa gersan jika suasana tidak disertai dengan perhiasan. Posisi anak dan harta adalah sama. Kedua hal itu merupakan nikmat yang bersifat umum. Jika salah satu diantara kedua hal tersebut, tidak dimiliki maka kegelisahan mendominasi kehidupan itu.

2. Anak sebagai Fitnah (*Ujian*)

Ujian ada dua macam, hasilnya juga ada dua macam. Ujian dua macam yang dimaksud adalah berupa kebahagiaan dan kesusahan. Anak sewaktu-waktu membahagiakan, dan sewaktu-waktu juga bisa menyusahkan. Jika salah satu diantara keduanya yang dirasakan, maka siap menerimanya sebagai cobaan. Jika membahagiakan jangan sombong dan jika menyusahkan harus bersabar, Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam Q.S . 8 Al-Anfal, 28:

"Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka secara empiris ujian yang berkaitan dengan anak terkesan ada dua macam yaitu menggembirakan, menyenangkan atau menjengkelkan. Maksudnya anak itu membawa suka cita dan duka cita. Orangtua kandung sering kali tidak sadar jika anak yang berperilaku tidak taat atau penentang itu, meskipun orangtua telah mendidiknya, juga adalah merupakan sebuah ujian. Sebaliknya demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh orangtua karena anaknya penurut, taat, shaleh, memperoleh kesuksesan juga adalah ujian. Kemudian Allah kembali mengulangi pada ayat yang lain dalam Q.S.64 at-Tagabun, 15.

Dari dua ayat di atas ini, Allah mengingatkan bahwa anak itu merupakan cobaan (fitnah). Oleh karena pada umumnya orangtua mencurahkan rasa kasih sayang yang tiada batas, itu karena cinta. Sehingga pendidikan anak tidak diperhatikan, akibatnya orangtua tidak sadar bahwa anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dalam membentuk potensi dan kepribadian sang anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang patuh dan bermanfaat.

3. Anak sebagai Penyejuk Mata/Senang Dipandang (Qurratu A'yun)

Kehadiran anak di pangkuan kedua orangtuanya merupakan kebahagiaan tersendiri, karena anak itu memiliki multifungsi. Pada waktu kecilnya, sekitar usia 0 sampai 4 tahun anak merupakan mainan yang ditiman-timan, dilayani bagaikan raja. Pada usia ini, pendidikan dasar dari orangtua, termasuk pendidikan moral dan agama sudah harus diaktifkan melalui metode permainan dan cerita-cerita atau kisah-kisah, dosa seperti Malin Kundang, cerita tentang sorga dan neraka. Pokoknya semua kebutuhan anak dilayani tanpa kenal lelah.

Pada usia selanjutnya yaitu 8 sampai 17 tahun mulai bisa disuruh membantu. Pada usia ini, pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah bagaikan tawanan artinya dibatasi dan selalu diarahkan. Oleh karena pada usia tersebut anak sudah mulai pintar membandingkan kebiasaan di rumah dengan kondisi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Sedangkan pada usia 18 – 25 tahun hubungan antara anak dengan orangtuanya bagaikan berteman. semua masalah sebaiknya selalu dibicarakan bersama tanpa ada rahasia didahulukan musyawarah. Setelah ketiga metode ini dilakukan, maka orangtua menyampaikan do'a kepada Allah semoga usanya dapat berhasil sebagaimana dalam Q.S.25 Al-Furqan, 74. Firman Allah ini menggambarkan anak yang diharapkan sebagai penyejuk mata atau anak yang menyenangkan perasaan orangtua sebagai harapan, berarti orangtua berhasil membimbing dan mendidik anaknya dengan didikan agama. Buktinya orangtua bermohon kepada Allah agar diberi anak yang menyenangkan hati penyejuk mata.

4. Anak sebagai Musuh (Aduwwun)

Sebagaimana Dalam Q.S.64 at-Tagabun, 14:

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kesan yang dapat dipahami dari ayat ini adalah ketika anak yang diharapkan itu menjadi penentang dan saling memusuhi antara anak dengan orangtua karena tidak patuh dan tidak mau tunduk, itu berarti pendidikannya yang salah. Kondisi yang demikian itu, hendaknya orangtua bersabar dan sadar karena didikan anak bergantung pada orangtua.

Dari keempat gambaran posisi anak tersebut, memberikan isyarat bahwa anak bisa mendatangkan atau memberikan kegembiraan jika dipelihara, dibimbing dan dididik secara baik, sebagaimana memelihara sebuah tanaman. Jika dipelihara dengan baik, maka akan tumbuh dengan baik pula. Akan tetapi jika dibiarkan hidup begitu saja, tanpa pemeliharaan yang baik maka pasti tumbuh besar menjadi tidak berguna. Apabila kayu itu lurus, maka akan memberikan manfaat kepada orang banyak sehingga harganya mahal. Itulah sebabnya pedagang kayu sangat memperhatikannya, buktinya dimasukkan ke dalam gudang yang tidak terkena panas matahari dan tidak terkena hujan.

Anak bisa menjadi musuh atau tidak terpuji, jika pemeliharannya tidak baik, maka dipastikan hidupnya anak itu tidak lurus atau kacau. Diumpamakan kayu yang tidak dipelihara dengan baik sehingga menjadi bengkok, sehingga tidak dilindungi dari matahari dan hujan, buktinya dia hanya disimpan diluar gudang dan hanya untuk dijadikan kayu bakar saja. Oleh karena itu, agar anak bisa membahagiakan sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dan negara, maka seharusnya anak diberikan bimbingan, didikan yang baik. Sebab jika tidak maka akan menjadi musuh besar bagi orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan hal itu, manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena dia adalah makhluk individu yang tentunya memerlukan banyak kebutuhan dan keinginan. Maka sejumlah keinginan itu tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh sifat sosial (interaksi). Dengan demikian, bergaul dan berinteraksi adalah upaya penyempurnaan dalam kehidupan individu setiap umat manusia. Manifestasi dari dua sifat manusia tersebut, mengantar dan menyadarkan umat bahwa bentuk kehidupan manusia yang berbeda-beda, ternyata tujuan Allah adalah demi kesempurnaan hidup hambanya. Di antara hambanya ada yang ditakdirkan sebagai pedagang, petani, nelayan, pegawai negeri, sopir, pengusaha dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan lagi jumlahnya itu. Kesemua profesi yang disebutkan di merupakan pangkal terjadinya peniruan dan keteladanan yang berkesinambungan yang tidak pernah berhenti sampai dunia kiamat.

Posisi orangtua sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak-anaknya, jika keduanya tidak melakukan tugasnya secara ideal sebagaimana yang disebutkan di atas, disebabkan karena mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan mendidik dan membimbing sebagaimana yang diharapkan. Mereka dalam kesehariannya memelihara anaknya, hanya dalam hal yang berkaitan dengan pertumbuhan jasmaniahnya semata-mata, tidak membimbing dan mendidik dalam mental yang berbasis spiritual. Oleh sebab itu, latihan-latihan perilaku

orangtua, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan pada anak seyogyanya harus dilakukan melalui pembiasaan berinteraksi antara orangtua dan anak secara sopan santun, tidak dibiasakan mendengar kata-kata kasar, perbuatan kasar, akan tetapi diajarkan untuk jujur dan sopan santun yang dimulai dari dalam rumah tangga. Zakiyah Darajat dalam bukunya mengatakan bahwa kepercayaan dan pemahaman keagamaan pada anak-anak bertumbuh melalui didikan yang diterima dari lingkungan keluarganya (orangtuanya). Apabila keteladanan senantiasa terpolakan dalam keseharian, maka pasti terwujudlah harapan sang orangtua dalam melahirkan anak yang shaleh. Selain pola tingkah laku itu, juga membiasakan memperdengarkan kisah-kisah pendek atau cerita yang bermuatan keagamaan.

B. Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai *Basic Social*

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah suatu jenjang pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan pribadi dan pengetahuan anak serta pendidikan membaca Al-Qur'an. Perkembangan TPA dimulai pada tahun 1990-an dengan ditemukannya berbagai metode membaca Al-Qur'an dan Iqro. Peningkatan TPA sampai sekarang menunjukkan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai Islam untuk pondasi dan masa depan anaknya. Dengan disahkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan maka makin memperkokoh lembaga pendidikan Al Qur'an.

1. Tujuan TPA

Taman Pendidikan Al-Quran sebagai lembaga pendidikan non-fomal mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut:

- a. Membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al Qur'an dan sunnah Rasul.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagaamaan yang telah dimilikinya melalui program-program pendidikan lanjutannya.
- c. Selain itu Taman Pendidikan Al Qur'an juga memiliki tujuan dalam pembelajarannya.
- d. Santri dapat mengagumi dan mencintai Al Qur'an sebagai bacaan istimewa dim pedoman utama.
- e. Santri dapat terbiasa membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

- f. Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- g. Santri dapat menguasai sejumlah hafalan surat pendek dan doa harian.
- h. Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam.
- i. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

2. Ruang Lingkup Pengajaran TPA

Bahan pengajaran TPA dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi pokok dan materi tambahan (penunjang). Yang dimaksud dengan materi pokok ialah materi yang harus dikuasai oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang santri, sedangkan yang dimaksud materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari TPA.

a. Materi pokok

- 1) Bacaan Iqro, yaitu bimbingan belajar membaca Alquran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 susunan K.H. As'ad Humam yang harus diselesaikan setiap santri Taman Pendidikan Alquran (TPA). Iqro jilid 6 dengan baik, sebagai kelanjutannya santri dapat memulai bacaan tadarrus Al Qur'an mulai juz 1 Paket B.18
- 2) Hafalan bacaan shalat, yaitu bacaan shalat yang diprioritaskan untuk santri Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) adalah bacaan shalat fardhu. Proses pembelajaran hafalan bacaan shalat, dilakukan dengan pendekatan klasikal, dan sewaktu-waktu divariasikan dengan pendekatan individual (privat) atau kelompok privat.
- 3) Bacaan surah pendek, yaitu sejumlah surah yang terdapat dalam Juz Amma (Juz 30).
- 4) Hafalan ayat pilihan, yaitu ayat Al Qur'an. yang dipilih dari surah-surah tertentu sebagai bahan hafalan bagi santri.

b. Materi Penunjang

- 1) Doa dan adab harian yaitu bahan pengajaran yang terdiri dari doa harian dan adab yang menyertainya.
- 2) Dinul Islam, yaitu berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak.
- 3) Tahsinul Kitabah, yaitu bahan pengajaran tentang cara belajar menulis dan membaca Al Qur'an, bimbingan belajar ini diikuti oleh semua santri TPA.
- 4) Muatan lokal, yaitu materi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan TPA. Muatan lokal ini bukanlah sesuatu yang mengikat dalam artian bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan.

Penutup

Dengan demikian, seluruh bentuk perkembangan kecerdasan dan pemahaman anak sangat bergantung pada desain orangtua dalam rumah tangga. Salah dan shalehnya anak sangat ditentukan oleh bagaimana penerapan keteladanan itu. Dengan demikian anak itu harus selalu didorong dan dibiasakan kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Salah satu lembaga pendidikan bagi anak dalam upaya memperkenalkan agama dan kemampuan mengaji adalah TPA.

Daftar Pustaka

Baihaqi, Ahmad Rafi. *Membangun Syurga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media, 2006.

Basyir, Azar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, 1996.

Dirdjosiswo. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: Armico, 1985

Eliyani, Eka Rahmah. "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2) (2013), h. 85-94.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Ridwan, Muhammad Saleh. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*. Makassar: Alauddin University, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.